



Sifat-sifat Allah dalam Kitab *Mahasin At-Ta'wil*

Tanti^{1*}, Lilik Nurhidayah²

¹² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia.

*liliknurhidayah@stiuwm.ac.id

Abstrak

Akidah semua ajaran yang diwahyukan Allah kepada NabiNya untuk disampaikan kepada umat manusia adalah sama, tidak mengalami perubahan di dalamnya. Iman kepada asma dan sifat Allah merupakan bagian dari akidah. Namun dari zaman salaf terdahulu sampai sekarang masalah *asma wa shifat* menjadi perdebatan, khususnya di kalangan para ulama, sehingga dibutuhkan berbagai rujukan untuk membantah masalah ini. Salah satunya *Mahasin At-Ta'wil* yang ditulis oleh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi. Di masa modern ini, belum ada penelitian tentang penafsiran sifat-sifat Allah yang merujuk pada pemikiran Al-Qasimi, maka hal ini membuat penulis tertarik untuk membahas tentang sifat-sifat Allah berdasarkan tafsir Al-Qasimi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penafsiran Al-Qasimi terhadap sifat-sifat Allah dan bagaimana metode Al-Qasimi dalam menafsirkannya. Penelitian ini lebih difokuskan pada sifatsifat yang banyak diperdebatkan, seperti *istiwa, kalam, kursiy, yad, ityan, dan maiyah*. Penelitian ini menggunakan *library reasearch* dan menggunakan metode tafsir tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qasimi dalam menafsirkan sifat Allah berdasarkan ulama salaf. Metode Al-Qasimi dalam menafsirkan ayat-ayat sifat adalah dengan menyebutkan pendapat beliau terlebih dahulu. Selanjutnya menyebutkan pendapat ulama lain untuk menguatkan pendapatnya. Selain itu, terkadang Al-Qasimi juga menyebutkan beberapa pembahasan penting yang harus diperhatikan, seperti *syubhat-syubhat* dalam menafsirkan sifat Allah dan cara untuk membantahnya.

Kata kunci : Sifat-sifat Allah; Al-Qasimi; *Mahasin At-Ta'wil*.

Abstract

The creed of all the teachings revealed by Allah to His Prophet to be conveyed to mankind is the same, there is no change in it. Faith in the names and attributes of Allah is part of the faith. However, from the time of the previous Salaf until now the issue of asthma wa shifat has become a debate, especially among scholars, so that various references are needed to refute this problem. One of them is Mahasin At-Ta'wil written by Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi. In modern times, there has been no research on the interpretation of the attributes of Allah that refers to Al-Qasimi's thoughts, so this makes the writer interested in discussing the attributes of Allah based on Al-Qasimi's interpretation. The purpose of this study is to describe how Al-Qasimi interprets the attributes of Allah and how Al-Qasimi interprets them. This research focuses more on traits that are much debated, such as istiswa, kalam, kursiy, yad, ityan, and maiyah. This research uses library research and uses thematic interpretation method. The results of this study indicate that Al-Qasimi in interpreting the nature of Allah based on the salaf scholars. Al-Qasimi's method of interpreting the nature verses is to mention his opinion first. Furthermore, mention the opinion of other scholars to strengthen his opinion. In addition, sometimes Al-Qasimi also mentions some important discussions that must be considered, such as doubts in interpreting the nature of Allah and how to refute it.

Keywords: Attributes of Allah; Al-Qasimi; *Mahasin At-Ta'wil*.

I. Pendahuluan

Akidah semua ajaran yang diwahyukan Allah kepada NabiNya untuk disampaikan kepada umat manusia adalah sama, tidak mengalami perubahan di dalamnya.¹ Iman kepada asma dan sifat Allah merupakan bagian dari akidah.² Namun dari zaman salaf terdahulu sampai sekarang masalah *asma wa shifat* menjadi perdebatan, khususnya di kalangan para ulama.

Banyak pernyataan yang bermunculan berkaitan dengan masalah ini, sehingga melahirkan beberapa aliran yang memiliki pernyataan berbeda dalam menafsirkan sifat-sifat Allah.³ Aliran yang selamat dari kesesatan dalam masalah ini adalah aliran *ahlussunnah wal jama'ah*, yang menetapkan teks dan maknanya sekaligus tanpa memalingkan (*tahrif*) dan tanpa menghilangkan maknanya (*ta'thil*) juga tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk.⁴ Salah satu mufasir yang beraliran *ahlussunnah wal jama'ah* adalah Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, yang merupakan mufasir kontemporer dengan karyanya *Mahasin At-Ta'wil*. *Mahasin At-Ta'wil* adalah salah satu tafsir kontemporer terbaik dan paling berguna, terutama dalam menanggapi orang-orang aliran sesat, sekte dan kesesatan.⁵

Jamaluddin Al-Qasimi merupakan salah satu murid Muhammad Abduh dan juga satu *halaqoh* ilmu dengan Muhammad Rasyid Ridha dan Aisyah bintu Syathi.⁶ Pengaruh manhaj Muhammad Abduh sangat kental dalam tafsirnya, namun meskipun banyak terpengaruh oleh Muhammad Abduh dalam tafsirnya, dalam menjelaskan ayat tentang sifat-sifat Allah *subhânahu wata'alâ* Al-Qasimi menafsirkannya sesuai dengan pemahaman salaf terdahulu yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷ Di masa modern ini, belum ada penelitian tentang penafsiran sifat-sifat Allah yang merujuk pada pemikiran Al-Qasimi, maka hal ini membuat penulis tertarik untuk membahas tentang sifat-sifat Allah berdasarkan tafrir Al-Qasimi.

Sebuah karya tulis ilmiah dalam lazimnya memerlukan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan tulisan yang dibahas. Selanjutnya penulis mencantumkan beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema yang dikaji oleh penulis. Pertama, tesis karya Deden Rohmanuddin mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang

¹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Diponegoro: CV Penerbit, 2010, hal. 20

² Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Syarh Ibnul Qayyim li Asmaillah Al-Husna*, Riyadh: Daar An-Nafaais, 2009, hal.28

³ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal.199

⁴ Shalih bin Fauzan, *Syarh Aqidah Waasithiyah*, Aljazair: Maktabah Mirats An-Nabawi, 2016, hal. 8

⁵ Abdul Aziz Al-Zuhairi, *Dirasah Tahliliyah lihammi Al-mahn Allati Marra Biha Kibaar Ulama Al-ummah*, Mesir: Daar Shafwa, 2009, hal.8

⁶ Ahmad haramaini, *Metode Penyajian tafsir Mahasin At-Ta'wil Karya Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi*, Universitas Islam Syekh Yusuf, 2020, hal. 24

⁷ Muhammad bin Abdurrahman Al-Magrawi, *Al-Mufasiruun baina At-Ta'wil wa Al-Itsbat fii Ayat Ash-Shifat*, Bairut: Daarul Qur'an, 2000, hal 3

berjudul “*Sifat-sifat Allah dalam Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Bahrul Muhith*”. Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil tesis ini adalah di antara sebab adanya perbedaan pada penafsiran adalah adanya perbedaan kaidah kebahasaan yang digunakan mufasir dan madzhab yang dianut oleh mufasir. Dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Zamakhsyari berbeda dengan Abu Hayan Al-Andalusi.⁸

Kedua, tesis karya Aceng Zakaria mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Tafsir Al-Sa’di tentang Sifat Allah dan Takdir*”. Penelitian kualitatif dengan model pendekatan tekstual dan semantik adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa As-Sa’di adalah sarjana muslim yang bermanhaj *Ahlussunnah wal Jama’ah*, dalam menafsirkan ayat-ayat sifat beliau mempertahankan teks-teks ayat dan hadits berdasarkan zahirnya.⁹

Ketiga, jurnal karya Nur Asyikeen Kamarudin, Anuar Sopian, Fazlinda Hamzah, Mohd Azlan Shah & Sharifudin yang diterbitkan oleh E-JITU dengan judul “*Penafsiran Sheikh Ahmad Mustafa Al Marāghī Berkaitan Sifat-Sifat Allah Dalam Tafsir Al- Marāghī*”. Hasil dari jurnal ini adalah bahwa Marāghī dalam menganalisis sifat-sifat Allah dalam Al-Quran lebih mengarah dengan pemikiran aliran Muktazilah. Semua sifat-sifat Allah adalah baik dan mengandung kemaslahatan untuk semua umat manusia. Selain itu, dalam permasalahan yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsīm* beliau memberikan penafsiran yang sama dengan penafsiran yang diberikan oleh aliran teologi rasional dengan mentakwilkan kata-kata *‘ain, wajh, yad dan yamīn*.¹⁰

Terakhir, jurnal karya Ahmad Haramaini mahasiswa Universitas Islam Syekh Yusuf yang berjudul “*Metode Penyajian Tafsir Mahasin At-Ta’wil Karya Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi*”. Kesimpulan dari tulisan ini adalah dalam menafsirkan ayat *ahkam* Al-Qasimi lebih luas pembahasannya dibanding pembahasan lain dan keadaan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar dalam tafsir Al-Qasimi.¹¹

Sedangkan peneliti ingin membahas tentang sifat-sifat Allah *subhānahu wata’alā* menurut Jamaluddin Al-Qasimi pada Sifat *istiwa, kalam, ityan, yad, ma’iyyah*, dan *kursiy*. Selain itu, penulis juga membahas tentang metode Jamaluddin Al-Qasimi dalam menafsirkan ayat-ayat sifat. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

⁸Deden Rohmanuddin, *Sifat-sifat Allah subhānahu wata’alā dalam Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Bahrul Muhith*. Diploma, Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁹ Aceng Zakaria (2014), *Tekstualisme Dalam Tafsir Teologi (Perspektif al-Sa’di tentang Sifat Allah subhānahu wata’alā dalam Al-Qur’an)*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹⁰ Anuar Sopian, Nur Asyikeen Kamarudin, Fazlinda Hamzah & Mohd Azlan Shah Sharifudin, *Penafsiran Sheikh Ahmad Mustafa Al Marāghī Berkaitan Sifat-Sifat Allah subhānahu wata’alā Dalam Tafsir Al-Marāghī*, Dalam EJTU: E-Journal of Islamic Thought and Understanding, Vol.1, Mei 2021, hal.56

¹¹ Ahmad haramaini, *Metode Penyajian tafsir Mahasin At-Ta’wil Karya Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi*, Universitas Islam Syekh Yusuf, 2020

memaparkan pemikiran Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi terhadap ayat-ayat sifat Allah dalam *Mahasin At-Ta'wil* dan memaparkan metode Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi dalam menafsirkan aya-ayat tentang sifat Allah dalam *Mahasin At-Ta'wil*.

II. Metode Penelitian

Penelitian kepustakaan atau (*library research*) adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. *Library research* adalah suatu jenis penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian, tanpa membutuhkan riset lapangan.¹² Penelitian ini berfokus pada informasi dan data dari berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan seperti buku, manuskrip, majalah, kisah, sejarah, dokumen, catatan kaki, dan lain-lain.

Selain itu, metode tafsir *maudlu'i* (tematik) adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode tafsir *maudlu'i* adalah salah satu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan hanya berfokus pada topik tertentu dan menggabungkan ayat ayat yang terkait dengannya dari Al-Qur'an yang disusun berdasarkan masa dan sebab turunnya untuk mendapatkan penjelasan, keterangan, dan korelasinya dengan ayat lain agar mendapatkan kesimpulan dari ayat-ayat tersebut.¹³

Dalam penelitian ini, *Mahasin At-Ta'wil* karya Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi adalah sumber primer yang digunakan penulis dalam menginput data. Adapun data pendukung (sekunder) adalah buku-buku, karya ilmiah, dan lainnya yang dapat menunjang serta berkaitan dengan sifat-sifat Allah.

Metode studi dokumen (*documentary study*) adalah metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisa catatan-catatan, buku-buku, surat kabar dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan pembahasan.¹⁴ Selanjutnya, penulis menganalisis data yang telah didapatkan menggunakan analisis kualitatif dengan metode analisis-deskriptif. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan suatu objek yang diteliti sesuai dengan data yang ada. Setelah itu, penulis menggunakan metode analisis untuk menelaah dan memastikan suatu makna agar mendapatkan pemahaman yang benar dan sesuai dengan yang dimaksud.

III. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian

Biografi Al-Qasimi dan Profil *Mahasin At-Ta'wil*

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hal.1

¹³ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Mu'jam Al-Alfaz wa Al-A'lam Al-Our'aniyah*, Kairo: Dar al-'ulum, 1968, hal. 52

¹⁴ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal 75

Al-Qasimi dilahirkan pada pagi hari Senin, tanggal 8 *Jumadil Awwal*, pada tahun 1283 H, di Damaskus. Nama beliau adalah Muhammad Jamaluddin Abu Al-Faraj bin Muhammad Sad bin Qasim bin Saleh bin Ismail bin Abi Bakr, yang dikenal sebagai Al-Qasimi, dinisbatkan pada kakeknya yang merupakan imam, ahli hukum Syam, dan orang yang berpegang teguh pada kebenaran di masanya. Ayahnya (Muhammad Sa'id) adalah seorang ahli hukum dan penulis syair, termasuk salah seorang yang menguasai syair pada zamannya. Pada awal hidupnya, beliau bekerja di bidang perdagangan, dan beliau memiliki toko terkenal, kemudian pensiun dari perdagangan karena alasan yang tidak diketahui.¹⁵

Ayah Al-Qasimi memegang peran penting dalam mendidik Al-Qasimi, beliau memberikan peninggalan yang sangat bermanfaat bagi Al-Qasimi yaitu perpustakaan beserta buku-buku yang berada di dalamnya. Selain Al-Qasimi lebih banyak belajar sendiri (otodidak) melalui buku-buku di perpustakaan ayahnya, ia tidak bisa lepas dari pengaruh ulama lain yang menjadi gurunya. Di antara gurunya yang sangat berpengaruh terhadap perkembangannya dalam bidang keilmuan adalah Muhammad Abduh.¹⁶

Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi meninggalkan kurang lebih 100 kitab¹⁷, di antara karya beliau yang paling fenomenal adalah *Mahasin At-Ta'wil*. Penafsirannya dilatarbelakangi oleh azam kuat dalam hatinya agar dapat menyingkab semua kandungan dan makna-makna yang ada dalam Al-Qur'an dalam rangka memberikan pencerahan bagi mata hatinya.¹⁸ Selain itu, dilatarbelakangi dengan keadaan islam yang sangat mengkhawatirkan pada waktu itu, pemikiran dibekukan dan fanatisme madzhab merajalela. Sebagai bentuk andil Al-Qasimi dalam membangkitkan keilmuan di Suriah, Al-Qasimi mengarang beberapa kitab dengan harapan dapat memberikan banyak manfaat bagi umat.¹⁹

Kitab *Mahaasin At-Ta'wil* ditulis dan disusun setelah Al-Qasimi melakukan beberapa kali shalat *istikharah*. Akhirnya, pada tanggal 10 Syawwal tahun 1316 H Al-Qasimi mulai menggarap kitab ini. Tafsir *Mahaasin At-Ta'wil* berjumlah 17 lilit, yang pertama kali diterbitkan oleh Daar Ihyaa Al-Kutub Al-'Arabiyyah Mesir.²⁰ *Mahaasin At-Ta'wil* merupakan karya yang termasuk ke dalam tafsir dengan metode *tahlili*. Selain itu, sumber penafsiran Al-Qasimi merupakan campuran

¹⁵ Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil*, Bairut: Daarul Kutub Al-Ilmiyyah, 1957, hal.1

¹⁶ Abd al-Majid'Abd as-Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma tafsir Al-qur'an Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid (Bangil: Al-Izzah, 1997), hlm. 35-36

¹⁷ Khair Ad-din Az-Zarkili, *Al-A'laam*, Beirut: Dar Al-Ilmi Limalayin, 2002, hal 135

¹⁸ Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil*, Bairut: Daarul Kutub Al-Ilmiyyah, 1957, hal. 3-4

¹⁹ Ali Asy-Sya'labi, Ad-Daulah Al-Utsmaniyah 'Awamil An-Nuhud wa Asbab As-Suquth, Mesir: Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah, 2001, hal. 147

²⁰ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Manahijul Mufassirin*, Mesir: Daarul Kitab Al-Mishri, hal 297

antara *tafsir bil ma'tsur* dan *tafsir bira'yi*.²¹ Adapun Al-Qasimi dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak memiliki corak khusus yang menonjol. Secara umum, *Mahaasin At-ta'wil* cenderung menggunakan corak ilmi, karena Al-Qasimi banyak terpengaruh oleh hal-hal ilmiah di sekitarnya.²² Namun, tidak dapat dipungkiri juga bahwa tafsir ini sangat memperhatikan pembahasan mengenai fikih, adab *ijtima'i*, dan teologis.

Penafsiran Sifat-sifat Allah Menurut Al-Qasimi

a. Penafsiran Sifat Istiwa

Sifat istiwa adalah sifat *tsubutiyah fi'liyah*, sedangkan sifat 'uluw adalah sifat *dzatiyah*. Sifat istiwa dan 'uluw berkaitan dengan Arsy yang merupakan sifat *fi'liyah*. Adapun makna istiwa adalah *al-uluw* dan *al-istiqrar*. Sifat ini Allah tetapkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, begitu juga ulama telah bersepakat bahwa Allah memiliki sifat istiwa.²³

Menurut Al-Qasimi dalam tafsirnya pada surah Al-A'raf ayat 54 yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ
اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-A'raf: 54)

Lafadz istiwa memiliki banyak makna. Ada yang bermakna *istiqrar* pada firman Allah "wastawat 'ala al-juudy". Ada yang bermakna *al-qashdu* pada firman Allah "tsumma istawa ila as-sama", dan ada juga yang bermakna *al-istiila* pada sya'ir berikut:

قد استوى بشر على العراق

"Bisyar telah berhasil menguasai Irak."

Selain itu, ada juga yang bermakna *al-'uluww* pada:

²¹ Nasrullah, *Metode dan Corak Penafsiran Al-Qasimi dalam Tafsir Mahasin At-Ta'wil*, UIN Suthan Syarif Kasim, 2013, hal.27

²² Abd al-Majid'Abd as-Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma tafsir Al-qur'an Kontemporer*, terj. Moh. Maghfur Wachid (Bangil: Al-Izzah, 1997), hal. 37

²³ Muhammad Hasan Abdul Ghaffar, *Kitab Syarh Lum'atul I'tiqad*, Maktabah Syamilah, hal. 2, jilid 9.

فَإِذَا أَسْتَوَيْتِ أَنْتِ

sebagaimana Bukhari mengatakan di akhir kitab haditsnya tentang bantahan terhadap Jahmiyyah. Bukhari menjelaskan bahwa makna ayat ini menurut Mujahid adalah meninggi di atas Arsy.

Kemudian, Al-Qasimi menukil dari beberapa kitab ulama salaf perkataan tentang istiwa, salah satunya adalah kitab *Al-Uluw* karya Al-Hafiz Al-Dhahabi, bahwa Ishaq bin Rahwayh berkata:

Aku mendengar lebih dari satu ahli tafsir berkata

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَى ،

artinya Dia naik.” Ibnu Jarir menukil dari Al-Rabi` bin Anas maknanya adalah meninggi. Dia berkata “Bahwasanya maknanya adalah tinggi dan meninggi.” Aku berkata “Tidak ada alasan untuk memperbanyak, karena istiwa diketahui, walaupun tidak diketahui bagaimana.

Setelah menyebutkan beberapa perkataan salaf secara panjang lebar, Al-Qasimi menyebutkan ketidakabsahan penafsiran *istawa* dengan *istawla*. Di antara bantahan yang dibubuhkan dalam tafsirnya adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir *istawa* dengan *istawla* bertentangan dengan tafsir para salaf yang telah mereka sepakati. Dalil yang menunjukkan ijma' mereka adalah belum pernah ada nukilan dari mereka bahwa mereka berkata sedemikian rupa yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya.
- b. Penafsiran *istawa* dengan *istawla* menimbulkan konsekuensi berupa hal-hal bathil:
 1. Penafsiran ini memberikan makna bahwa ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Allah tidak berkuasa di atas Arsy-Nya.
 2. Kata استولى biasanya menjadi setelah sesuatu yang ditaklukan, dan pada kenyataannya tidak ada siapa pun yang menaklukan Allah.
 3. Bisa dikatakan bahwa Allah bersemayam di atas gunung-gunung, pohon, bumi, dan lainnya, karena Dia berkuasa di atas semua itu.
- c. Setiap orang dilahirkan dalam fitrah dan mengakui bahwa Allah di langit. Oleh sebab itu, ketika mendapatkan sesuatu yang mengagetkan atau suatu kesusahan, maka akan segera menghadap kepada Allah memohon kepada-Nya agar menolaknya. Maka, hati setiap orang ketika itu kembali ke langit, begitu juga mereka yang mengingkari ketinggian Zat dan mereka tidak mampu menurunkan tangan-tangannya ke bumi.
- d. Rasulullah memerdekakan seorang budak wanita yang mengatakan bahwa Allah itu berada di langit.

Selain itu, Al-Qasimi juga menyebutkan tentang sanggahan terhadap orang-orang yang menyatakan bahwa penafsiran istiwa dengan *uluw* adalah *tajsim*, di antara sanggahannya adalah sebagai berikut:

Jika mereka mengklaim dengan *tajsim*, maka pertanyaan yang diajukan kepada mereka adalah "Apa yang dimaksud dengan *tajsim* oleh kalian?"

Jika yang dikehendaki dengan itu bahwa Allah tidak memiliki Zat yang memiliki sifat-sifat yang baku bagi-Nya yang layak bagi-Nya, maka ungkapannya adalah bathil. Karena Allah adalah Zat yang hakiki dan memiliki sifat-sifat. Allah memiliki tangan, kaki, wajah, dan mata.

Namun, jika yang dikehendaki dengan *jisim* bahwa Allah adalah *jisim*, maka *jisim* itu terdiri dari tulang belulang, daging, darah, dan lain sebagainya. Yang demikian itu tidak pantas untuk Allah, dan bukan merupakan makna dari ucapan bahwa bersemayam yang Allah di atas Arsy adalah meninggi di atasnya.

Sedangkan ucapan mereka bahwa Allah harus terbatas, maka sanggahannya harus dikatakan dengan rinci. "Apa yang mereka maksud dengan batas itu?"

Jika yang dikehendaki bahwa Allah harus terbatas, dengan kata lain harus terpisah dari makhluk dan berbeda dengannya. Maka hal demikian benar adanya, dan tidak ada kekurangan padanya.

Namun, jika yang dimaksud adalah bahwa Allah terbatas, bahwa Arsy membatasi-Nya, maka pandangan yang demikian adalah bathil dan tidak menjadi keharusan sama sekali. Karena Allah bersemayam di atas Arsy, sekalipun Arsy tidak harus mengelilingi-Nya. Allah lebih agung dan lebih besar dari segala sesuatu. Bumi seluruhnya berada dalam genggamannya pada hari akhir. Semua lapisan langit terlipat di sisi-Nya.

Setelah menyebutkan berbagai pendapat dari para ulama, Al-Qasimi menutup tafsirannya dengan "Sesungguhnya kami mencukupkan sampai di sini pembahasan tentang *istiwa*, karena ini merupakan pokok aqidah dan masalah ketauhidan yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan pendapat. Ahli takwil tidak menafsirkan ayat-ayat dengan hati yang bersih bahkan mereka berusaha mentakwilkan ayat sesuai dengan akal mereka."

b. Penafsiran Sifat *Kalaam*

Salah satu sifat kesempurnaan bagi Allah adalah sifat *kalaam* (berbicara), maka merupakan sifat kekurangan adalah ketidakmampuan Allah berbicara. Allah Maha Suci dari segala sifat *salbiyah*, dan selalu disifati dengan segala sifat-sifat kesempurnaan. Wajib hukumnya bagi kaum muslimin untuk mengimani bahwa Al-Qur'an itu *kalaamullah* bukan makhluk, dari Allah ia bermula dan kepada Allah ia kembali. Haram hukumnya bagi orang yang mengimani bahwa Al-Qur'an itu makhluk sebagaimana yang diimani Jahmiyah, karena hal ini merupakan kekufuran dan keingkaran terhadap firman Allah serta telah menyifati Allah dengan sifat kekurangan, yaitu dengan menetapkan bahwa Allah tidak berbicara.²⁴ Salah satu dalil tentang sifat *kalaam* dalam Al-Qur'an adalah pada surah Al-Nisa ayat 164:

²⁴ Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ta'liiqat Al-Mukhtasharah 'ala Matnil Aqidah Ath-Thahawiyah*, Jakarta: Pustaka Sahifa, hal. 211

﴿١٦٤﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Al-Nisa: 164)

Menurut Al-Qasimi tentang makna ayat ini adalah bahwa Allah berbicara kepada Nabi Musa tanpa perantara; karena kata (كَلَّمَ) menunjukkan penegasan ucapan, artinya Nabi Musa benar-benar mendengar firman Allah, tidak diragukan lagi. Hal ini tidak diartikan *majaz*, karena kalimat *majaz* tidak ditegaskan dengan *mashdar*. Menurut beliau, ini bisa menjadi bantahan bagi orang-orang yang mengatakan “sesungguhnya Allah menciptakan kalam di suatu tempat, sehingga Nabi Musa mendengar kalam tersebut.”

Dalam tafsirnya, Al-Qasimi menyebutkan beberapa pendapat ulama, diantaranya adalah Al-farra, yang menyatakan bahwa setiap apa-apa yang sampai kepada manusia dengan cara apapun dinamakan kalam. Apabila kalam tersebut dipertegas dengan *mashdar*, maka maknanya bukanlah *majaz*. Maka firman Allah تَكْلِيمًا menunjukkan bahwa Musa benar-benar mendengar kalam Allah tanpa perantara.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa sebagaimana Allah memberikan keistimewaan kepada Nabi Musa dengan kalam dan Nabi Musa menjadi mulia dengannya. Hal ini tidak menjadi celaan bagi nabi-nabi yang lainnya, begitu juga turunnya Taurat tidak menjadi celaan bagi Nabi lainnya yang menerima kitab juga dari Allah.

Kemudian Al-Qasimi memaparkan beberapa peringatan yang harus diperhatikan oleh umat islam dalam masalah kalam Allah. Beliau menjelaskan bahwa dalam hal ini, sudah sepatutnya mengacu pada akidah para pendahulu yang sudah pandai dalam hal berbicara. Karena ini adalah salah satu masalah agama terbesar. Berbagai pendapat membingungkan muncul dari ulama terdahulu dan kontemporer, banyak pendapat di dalamnya dan kesesatan berlimpah karena itu, banyak menimbulkan fitnah dan membawa masalah. Berapa banyak imam yang dipenjara, orang-orang tersesat dan sekte-sekte menjadi terpecah belah.

Para imam Islam, Imam Ahmad dan para imam sebelum dia, telah menyatakan apa yang Al-Qur'an dan Sunnah telah nyatakan: bahwa Allah memanggil dengan suara. Al-Qur'an adalah perkataan-Nya, dengan huruf dan suara. Dalam Al-Qur'an tidak ada perkataan selain perkataan-Nya, baik Malaikat Jibril maupun orang lain. Hamba-hamba Allah mengatakannya dengan suara mereka sendiri dan perbuatan mereka. Suara yang terdengar dari hamba adalah suara yang membaca.

Banyak dari mereka yang terlibat dalam masalah ini tidak membedakan antara suara hamba dan suara Tuhan. Jika dia mengingkari huruf dan suara, dia mengingkari bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab adalah kalam Allah, Allah

menyeru kepada hamba-hamba-Nya dengan suara-Nya, Al-Qur'an yang dibaca kaum Muslim adalah kalam Allah. Sebagaimana dia mengingkari bahwa suara hamba adalah sifat Tuhan. Kemudian dia membuat berbagai firman Allah menjadi satu hal. Tidak ada perbedaan antara yang lama dan yang baru. Ini benar dalam perbedaan ini tanpa yang kedua, yang merupakan bagian dari ateisme dan peniadaan. Di mana dia membuat berbagai firman Allah menjadi satu hal yang tidak memiliki kebenaran setelah diselidiki. Jika terbukti, dia menjadikan suara Allah sebagai suara hamba, atau dia tidak membedakan antara mereka, dengan perkataannya: bahwa huruf-huruf itu berurutan dalam keberadaannya, objeknya terdahulu. Mereka menjadikan sifat Allah bersatu dengan makhluk-Nya. Perkataan tersebut mengarah pada peniadaan.

Telah diketahui bahwa meniadakan perbedaan antara Pencipta dan makhluk adalah kesalahan dan kesesatan. Tak satu pun dari para pendahulu dan imam melakukan yang demikian. Sebaliknya, mereka sepakat tentang perbedaan antara suara Allah dan suara hamba. Mereka setuju bahwa Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang Dia turunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad huruf dan artinya. Dia memanggil hamba-hamba-Nya dengan suaranya. Mereka sepakat bahwa suara yang didengar oleh para qari adalah suara para hamba. Suara para hamba, atau tinta Al-Qur'an, bukan terdahulu. Al-Qur'an ditulis dalam mushaf, dibaca, terjaga di hati mereka.

c. Penafsiran Sifat *Kursiy*

Sifat *kursiy* bagi Allah ditetapkan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi). Dalam menetapkan sifat kursi bagi Allah terdapat beberapa permasalahan tentang perbedaan antara kursi dan Arsy. Sebagian *ahlul kalaam* menyatakan bahwa kursi dan Arsy itu memiliki makna yang sama. Pendapat ini merupakan pendapat yang salah, karena makna kursi adalah *maudhi'ul qadamain*

(tempat kedua kaki) bagi Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Abbas berkata: "Kursi adalah tempat kedua kaki Allah, sedangkan Arsy tidak ada yang bisa meliputinya kecuali Allah." Sebagian ahli kalam yang lain menafsirkan kursi dengan kekuasaan, ini merupakan takwil batil.

Ulama salaf ada yang mentakwilkan kusi dengan ilmu, ini juga merupakan sebuah kesalahan dan termasuk ke dalam ahli bid'ah.²⁵ Hal ini juga dikemukakan Al-Qasimi dalam menafsirkan kursi pada surah Al-Baqarah ayat 255.

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Qasimi menukil perkataan yang diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas bahwa makna *kursiy* adalah ilmu. Dalilnya adalah firman Allah ﴿وَلَا يَتُودُهُ حِفْظُهُمَا﴾ yaitu: tidak merasa berat memelihara apa yang Dia ketahui dan meliputinya dari apa yang ada di bumi dan langit.

²⁵ Abdurrahim As-Sulami, *Syarh Ath-Thahawiyah*. Maktabah Syamilah, hal. 11

Ibnu Jarir berkata: Perkataan Ibnu Abbas menunjukkan makna dzahir yang disebutkan Al-Qur'an adalah benar. Karena asal mula *kursiy* adalah ilmu. Dikatakan juga untuk lembaran yang di atasnya tertulis ilmu (buku tulis). Dan darinya adalah perkataan Raajiz tentang sifat *Qanish*

حَتَّى إِذَا مَا اخْتَارَهَا تَكْرَسَا

ilmu, dan darinya dikatakan kepada para ulama: *Al-Karasiy*, karena merekalah yang bersandar padanya. Seperti yang dikatakan: pasak bumi, itu berarti bahwa hal-hal tersebut adalah yang dengannya bumi menjadi baik atau layak. seorang penyair berkata:

يَخْفُ بِهَمِّ بَيْضِ الْوُجُوهِ وَعُصْبَةُ *** كَرَّاسِي بِالْأَحْدَاثِ حِينَ تَنْوُبُ

Maksudnya adalah pengetahuannya tentang kejadian sesuatu dan sebabnya. Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari hasan bahwa *kursiy* dalam ayat ini adalah *Arsy*. Ulama lain menguatkan pendapat ini dengan menyatakan bahwa lafadz *Arsy* dan *kursiy* adalah sama. Allah berfirman dalam kisah Sulaiman:

Arsy dan *kursiy* adalah satu. Dinamakan *kursiy* untuk menjelaskan ism lain pada ﴿وَلَا يَتُودُهُ﴾ yaitu: tidak merasa berat dan tidak pula kesulitan atasnya.

d. Penafsiran Sifat *Ityan*

Sifat *ityan* merupakan sifat *fi'liyah* bagi Allah. Allah menyifati dirinya dengan sifat *ityan* sesuai dengan keagungan-Nya, tidak seperti sifat makhluk. Makna *ityan* adalah bahwa Allah datang untuk menentukan keputusan pada hari kiamat. Ahli kalam ada yang mentakwilkan *ityan* dengan datang urusan atau perintah Allah. Ini adalah interpretasi yang salah; karena asal mula perbuatan yang Allah Ta'ala tambahkan kepada diri-Nya adalah kepunyaan-Nya sampai bukti menunjukkan bahwa itu untuk selain-Nya. Asal mula apa yang Allah SWT sebutkan dalam Kitab-Nya tentang apa yang Dia tambahkan kepada diri-Nya dalam bentuk tunggal adalah untuk-Nya, Maha Suci Dia.²⁶ Salah satu firman Allah tentang sifat *ityan* adalah pada surah Al-Baqarah ayat 210.

Menurut Al-Qasimi dalam tafsirnya tentang ayat ini adalah Allah menyifati diri-Nya dengan *ityan* (datang) dalam naungan awan, sebagaimana ayat yang lainnya dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sifat-Nya atau As-Sunnah.

Kemudian Al-Qasimi menyebutkan bahwa madzhab Ahlussunnah terkait sifat adalah menetapkan sifat bagi Allah sebagaimana Allah menyifati diri-Nya dalam kitab-Nya dan As-Sunnah tanpa *tahrif*, *ta'thil*, *takyif*, dan *tamtsil*. Perkataan dalam sifat-Nya sama seperti perkataan dalam Zat-Nya. Tidak ada yang serupa dengan Allah, baik sifat maupun perbuatan-Nya. Apabila seseorang bertanya "Bagaimana datangnya Allah?" Maka katakan padanya "Bagaimana Zat-Nya?" Apabila dia berkata "Aku tidak tau bagaimana Zat-Nya." Maka katakan padanya "Begitu juga kamu tidak akan tahu bagaimana sifat-Nya. Pengetahuan tentang sifat mengikuti pengetahuan tentang yang disifati.

²⁶ Khalid Al-Mashlah, *Syarh Aqidah Waasithiyah*, Maktabah Syamilah, hal. 7, 2010

Begitu juga Al-Khattabi berkata “Menurut madzhab salaf sifat-sifat Allah dimaknai sesuai dzahirnya serta meniadakan *kaifiyat* dan *tasybih*.”

Sebagian orang berkata “Lafadz zahir bukan yang dimaksud” Maka pernyataan seperti ini salah, baik dari lafadznya dan maknanya, atau hanya lafadznya; karena lafadz zahirnya umum dan megandung banyak makna. Apabila orang yang mengatakan demikian meyakini bahwa lafadz dzahirnya adalah menyerupakan Allah dengan makhluk atau bagian dari mereka, maka tidak diragukan lagi bahwa makna ini bukan maksudnya, karena ulama salaf tidak menamakannya makna dzahir. Maka orang yang menyatakan ini adalah salah, karena menyangka bahwa dzahir lafadz ayat adalah rusak sehingga menjadikan takwil sebagai alasan, mereka mengatakan apa yang tidak dikatakan oleh salaf. Apabila orang yang mengatakan demikian meyakini bahwa dzahir *nash* yang bertentangan maknanya bagian dari *nash* yang disepakati maknanya, maka semuanya adalah makna dzahir. Ketika Allah berfirman bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan ahlussunnah dan pemimpin umat islam bersepakat bahwa ini dzahirnya, maka dapat disimpulkan bahwa mereka tidak menyatakan bahwa ilmu Allah adalah seperti ilmu kami, dan kekuasaan Allah adalah seperti kekuasaan kami. Begitu juga ketika mereka sepakat bahwa Allah Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa secara hakiki, tidak bermaksud bahwa Allah seperti makhluk yang hidup, mengetahui, dan kuasa. Hal ini dikatakan Ibnu Taimiyah dalam *At-Tadmiriyyah* dan *Al-Madaniyyah*.

e. Penafsiran Sifat *Yad*

Ahlussunnah wal Jama'ah menetapkan makna *yad* dengan tangan Allah. Tangan Allah yang sesuai dengan keagungan-Nya, bukan seperti tangan-tangan makhluk. Golongan Muktazilah dan Jahmiyah mengartikan kata *yad* dengan nikmat atau *qudrah* (kekuasaan). Takwil kata *yad* dengan makna tersebut adalah takwil batil, karena Allah menciptakan Nabi Adam dengan kedua tanganNya, bukan dengan nikmat dan kekuasaanNya. Hal ini juga telah merusak makna yang ada dalam Al-Qur'an, apabila sendainya makna *yad* atau *yadaini* dimaknai dengan nikmat atau kekuasaan, maka firman Allah **بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ** mengandung arti bahwa nikmat Allah terbatas hanya pada dua nikmat, padahal nikmat Allah sangatlah banyak.²⁷ Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 64 mengenai sifat *yad*:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

“Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka.”

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Qasimi menyebutkan pendapat Zamakhshari dan orang-orang yang mengikutinya yang mengklaim bahwa tangan itu tidak benar bagi-Nya.

²⁷ Ar-Rajihi, *Syarh Aqidatussalaf wa Ashhabul Hadits*, Arab Saudi: Markaz Abdil Aziz Ar-Rajihi lil Intisyarat wa Ad-Dirasat, hal. 5, 2016

Untuk menolak pendapat ini, Al-Qasimi menukil perkataan Abu Ya'la dalam buku *Ibthal At-Ta'wil* "Tidak boleh menolak berita ini, tidak juga disibukkan dengan penafsirannya. Wajib untuk mengambilnya secara nyata bahwa itu adalah sifat-sifat Allah, tidak seperti sifat-sifat makhluk lainnya dan tidak meyakini ada *tasybih*." Kemudian berkata: "Yang menunjukkan batalnya ta'wil adalah bahwa sahabat dan tabi'in memaknai ayat sesuai dzahirnya, tidak memalingkannya pada takwil dan menyelewengkan dari dzahirnya. Seandainya takwil itu diperbolehkan, maka mereka akan lebih dahulu melakukannya."

Kemudian Al-Qasimi juga menyebutkan perkataan Abu Hasan Al-Asy'ari dalam kitab *Al-Ibanah* dalam bab *Al-Kalam fil Wajhi wal Ainain wal Bashar wal Yadain* menyebutkan ayat-ayat tentang sifat *yad* bagi Allah, kemudian menyebutkan bantahannya untuk *ahli* takwil batil.

Jika kita ditanya: "Apakah anda mengatakan Tuhan memiliki dua tangan?" maka dikatakan kepadanya: Kami mengatakan itu, dalilnya firman Allah: (Al-Fath: 10) (Qs. Shad: 75).

Diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau bersabda "Sesungguhnya Allah mengusap punggung Adam dengan tangan-Nya, maka keluarlah keturunan darinya." "Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya..". Tidak diperbolehkan dalam bahasa Arab untuk mengatakan "Aku mengerjakan ini dengan tanganku" dan maksudnya adalah nikmat. Apabila Allah berbicara kepada orang Arab yang bahasanya adalah bahasa Al-Qur'an, pasti mereka mengerti dan masuk akal bahwa yang dimaksud *yad* bukanlah nikmat tapi tangan.

Abu Bakar Al-Baqilani berkata dalam kitab *Al-Ibanah*: Jika seseorang berkata "Apa bukti bahwa Tuhan memiliki wajah dan tangan?" Maka dikatakan kepadanya (Qs. Ar-Rahman: 27) (Qs. Shad: 75). Al-Qasimi menutup bantahannya dengan menyebutkan pendapat Ibnu taimiyah dalam *Ar-Risalah Al-Madaniyyah* "Madzhab ahli hadits menetapkan hadits-hadits tentang sifat Allah sebagaimana lafadz dzahirnya, menjaganya dari ta'wil yang menjerumuskan pada ta'thil, dan takyif yang menjerumuskan pada tamtsil."

Al-Qasimi menyatakan bahwa ulama salaf telah bersepakat, salah satunya adalah Al-Khattabi bahwa *nash-nash* itu ditafsirkan sesuai dengan dzahirnya serta meniadakan *kaifiyah* dan *tasybih*. Perkataan dalam sifat adalah bagian dari perkataan dalam Zat, dijaui larangannya dan dilaksanakan perintahnya. Apabila penetapan Zat adalah penetapan adanya Allah bukan bagaimana Allah, begitu juga dengan penetapan sifat Allah adalah penetapan adanya sifat pada Allah, bukan penetapan bagaimana sifat Allah.

f. Penafsiran Sifat Ma'iyah

Sifat *ma'iyah* bagi Allah adalah benar secara hakikat dan zhahirnya. Maka zhahir pembicaraan menunjukkan bahwa hukum dan konsekuensi *ma'iyah* dalam ayat ladi adalah bahwa Allah melihat, menyaksikan, memperhatikan, dan mengetahui keadaan hambaNya. Ini adalah makna ucapan Salaf bahwa kebersamaan Allah dengan makhluk adalah dengan ilmu-Nya. Maknanya

bukanlah Allah bercampur dengan makhluk, bukan pula Allah bersama mereka di bumi.

Penafsiran *ma'iyah* Allah bersama makhluk-Nya dengan *ma'iyah* yang mengharuskan adanya *hulul* (Allah mendiami tempat-tempat makhluk-Nya) dan *ikhfilafh* adalah penafsiran yang batil berdasarkan beberapa alasan:

1. Tafsir ini menyelisihi ijma' Salaf. Tidak ada seorang Salaf pun yang menafsirkan *ma'iyah* Allah dengan *ma'iyah* yang berkonsekuensi adanya *hulul* dan *ikhfilafh*. Bahkan mereka sepakat mengingkarinya.
2. *Penafsiran* ini meniadakan ketinggian Allah yang telah pasti berdasarkan Al-Kitab, As-Sunnah, akal, fitrah, serta ijma' Salaf. Segala sesuatu yang meniadakan suatu perkara yang pasti menurut dalil, maka hal itu adalah batil karena kepastian perkara yang ditiadakan.
3. Penafsiran ini akan melahirkan berbagai konsekuensi batil yang tidak layak bagi Allah.

Salah satu dalil tentang sifat *ma'iyah* adalah dalam surah Al-Hadid ayat 4

Dalam menafsirkan ayat ini Al-Qasimi menukil dari Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa: "Allah Maha Menyaksikan kalian dimana pun kalian berada, Dia mengetahui kalian, perbuatan kalian, tempat kalian berusaha, dan tempat kalian tinggal. Allah di atas Arsy-Nya di atas tujuh langit-Nya."

Kemudian, Al-Qasimi juga menyebutkan pendapat Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Syarh Hadits An-Nuzul* "Lafadz *maiyyah* pada surah Al-Hadid dan Al-Mujadalah ditafsirkan oleh salaf dengan ilmu, mereka mengatakan: Dia meliputi mereka dengan ilmu-Nya. Imam Ibnu Abdil Barr dan yang lainnya menyebutkan bahwa ini adalah ijma' dari sahabat dan tabi'in, dan tidak ada seorang pun yang menyelisihi pendapat ini. Ini bersumber dari Ibnu Abbas, Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, Sufyan Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya. Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu Abbas tentang ayat ini "Dia di atas Arsy dan ilmu-Nya anjang mereka." Imam Ahmad menjelaskan secara panjang lebar tentang *maiyyah* dalam kitab *Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah*. Lafadz *maiyyah* dalam Al-Qur'an terdapat pada dua tempat, *maiyyah* khusus terdapat pada: (An-Nahl: 128) (Qs. Thaha: 46) (At-Taubah: 40).

Menurutnya, apabila makna *maiyyah* adalah Zat Allah bersatu dengan makhluk, maka lafadz *maiyyah* umum kontradiksi dengan *maiyyah* khusus. ﴿لَا يَخْزُرُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾ yang dimaksud ayat ini adalah Abu Bakar, tanpa musuhnya dari orang-orang kafir. Begitu juga firman Allah ﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾ yaitu orang-orang yang berbuat baik, tidak termasuk di dalamnya orang-orang dzalim dan durjana. Lafadz *maiyyah* dalam Bahasa Arab dan Al-Qur'an tidak dimaknai dengan bercampurnya satu zat dengan zat lainnya, sebagaimana dalam firman Allah: (Qs. Al-Fath: 29) (Qs. At-Taubah: 146) (Qs. At-Taubah: 119) (Qs. Al-Anfal: 75).

Maka dari itu firman Allah ﴿هُوَ مَعَكُمْ﴾ tidak dimaknai bahwa Zat Allah bercampur dengan zat makhluk. Allah membuka firmannya dengan ilmu, dan menutupnya dengan ilmu. Konteks ayat menunjukkan maksud dari *maiyyah* disini adalah ilmu-Nya. Dijelaskan di pembahasan lain bahwa makna *maiyyah* dalam bahasa Arab -walaupun mengandung makna *mushahabah* (saling

bersamaan) dan muqarabah (saling berdekatan) bersama hamba-Nya tidak dapat menafikan sifat Maha Tinggi Allah di atas Arsy-Nya. Maka hukum kebersamaan Allah secara umum adalah kebersamaan dengan ilmu-Nya, kuasa-Nya, dan kekuasaan-Nya. Sedangkan kebersamaan Allah secara khusus bermakna pertolongan dan dukungan.

Metode Al-Qasimi dalam Menafsirkan Ayat-ayat Sifat Allah

Al-Qasimi dalam Muqaddimah tafsirnya menyebutkan bahwa metode yang benar dalam menafsirkan ayat-ayat sifat adalah metode salaf. Dari ayat-ayat yang ditafsirkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Qasimi termasuk salah satu rujukan akidah salaf. Dalam menafsirkan ayat-ayat sifat, biasanya Al-Qasimi menyebutkan pendapat beliau terlebih dahulu. Selanjutnya menyebutkan pendapat ulama lain untuk menguatkan pendapatnya. Selain itu, terkadang Al-Qasimi juga menyebutkan beberapa pembahasan penting yang harus diperhatikan, seperti syubhat-syubhat dalam menafsirkan sifat Allah dan cara untuk membantahnya. Dalam menafsirkan ayat sifat, Al-Qasimi banyak mengutip dari Ibnu Taimiyyah dan muridnya beliau yaitu Ibnul Qayyim.

IV. Kesimpulan

Penafsiran Al-Qasimi terhadap sifat *istiwa, kalam ityan, yad, maiyyah* dalam Al-Qur'an sesuai dengan penafsiran salaf. Namun, dalam menafsirkan sifat *kursiy* pada surah Al-Baqarah ayat 255 Al-Qasimi tidak menjelaskan pendapatnya tentang sifat ini, Al-Qasimi hanya memaparkan berbagai pendapat ulama tanpa men-tarjih-nya.

Al-Qasimi dalam menafsirkan ayat-ayat sifat adalah sesuai dengan kaidah yang diterapkan ulama salaf yaitu menetapkan makna sesuai dengan *nash* tanpa *tahrif, ta'thil*, dan *tamtsil*. Metode Al-Qasimi dalam menafsirkan ayat-ayat sifat adalah dengan menyebutkan pendapat beliau terlebih dahulu. Selanjutnya menyebutkan pendapat ulama lain untuk menguatkan pendapatnya. Selain itu, terkadang Al-Qasimi juga menyebutkan beberapa pembahasan penting yang harus diperhatikan, seperti syubhat-syubhat dalam menafsirkan sifat Allah dan cara untuk membantahnya. Dalam menafsirkan ayat sifat, Al-Qasimi banyak mengutip dari Ibnu Taimiyyah dan muridnya beliau yaitu Ibnul Qayyim.

V. Daftar Pustaka

- Abdul Ghaffar, Muhammad Hasan. *Kitab Syarh Lum'atul I'tiqad*. Maktabah Syamilah.
- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar. 2012. *Ilmu Kalam*. Bandung, Pustaka Setia.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2009. *Syarh Ibnul Qayyim li Asmaillah Al-Husna*. Riyadh: Daar Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. 1968. *Mu'jam Al-Alfaz wa Al-A'lam Al-Our'aniyah*. Kairo, Dar al-'ulum.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Ta'liiqat Al-Mukhtasharah 'ala Matnil Aqidah Ath-Thahawiyah*. Jakarta: Pustaka Sahifa.

- Al-Magrawi, Muhammad bin Abdurrahman. *Al-Mufasiruun baina At-Ta'wil wa Al-Itsbat fii Ayat Ash-Shifat*. Bairut: Daarul Qur'an. 2000.
- Al-Mashlah. 2010. *Khalid Syarh Aqidah Waasithiyah*. Maktabah Syamilah.
- Al-Muhtasib, Abd al-Majid' Abd As-Salam. 1997. *Visi dan Paradigma tafsir Al-qur'an Kontemporer* terj. Moh. Maghfur Wachid. Bangil, Al-Izzah.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamluddin. 1957. *Mahasin At-Ta'wil*. Bairut: Daarul Ihyaa Al-Kutub Al-Arabiyyah.
- Al-Zuhairi, Abdul Aziz. 2009. *Dirasah Tahliliyah lihammi Al-mahn Allati Marra Biha Kibaar Ulama Al-ummah*. Mesir, Daar Shafwa. An-Nafaais.
- Anuar Sopian, Nur Asyikeen Kamarudin, Fazlinda Hamzah & Mohd Azlan Shah Sharifudin. 2021. "Penafsiran Sheikh Ahmad Mustafa Al Marāghī Berkaitan Sifat-Sifat Allah subhānahu wata'alā Dalam Tafsīr Al- Marāghī." *EJITU: E-Journal of Islamic Thought and Understanding*. Vol.1. Mei
- Ar-Rajih. 2016. *Syarh Aqidatussalaf wa Ashhabul Hadits*. Arab Saudi, Markaz Abdil Aziz Ar-Rajih lil Intisyarat wa Ad-Dirasat.
- As-Sulami, Abdurrahim. *Kitab Syarh Aqidah Wasithiyyah*. Maktabah Saymilah.
- Asy-Sya'labi, Ali. 2001. *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah 'Awamil An-Nuhud wa Asbab As-Suquth*. Mesir, Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyyah.
- Az-Zarkili, Khair Ad-din. 2002. *Al-A'laam*. Beirut, Dar Al-Ilmi Limalayin.
- Fauzan, Shalih bin. 2016. *Syarh Aqidah Waasithiyah*. Aljazair: Maktabah Mirats An-Nabawi.
- Hafidhuddin, D. 2000. *Tafsir Al Hijri; Kajian Tafsir Al Qur'an Surat Al-Nisa*. Yayasan Kalimah Thayyibah-Logos. Jakarta
- Haramaini, Ahmad. 2020. "Metode Penyajian tafsir Mahasin At-Ta'wil Karya Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi." Universitas Islam Syekh Yusuf.
- Harun, S. 2007. "Islam, Agama-agama, dan Toleransi." *Jurnal Ilmiah Tajdid*, Vol. 2, No. 2
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Manahijul Mufassirin*. Mesir: Daarul Kitab Al-Mishri.
- Nasrullah. 2013. "Metode dan Corak Penafsiran Al-Qasimi dalam Tafsir Mahaasin At-Ta'wil." UIN Syarif Kasim Riau.
- Rohmanuddin, Deden. 2019. "Sifat-sifat Allah subhānahu wata'alā dalam Tafsir Al-Kasysyaf dan Tafsir Bahrul Muhith." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sabiq, Sayyid. . 2010. *Aqidah Islam*. Diponegoro, CV Penerbit.
- Sandu Siyoto, Ali Sodik. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Zakaria, Aceng. 2014. "Tekstualisme Dalam Tafsir Teologi (Perspektif al-Sa'di tentang Sifat Allah subhānahu wata'alā dalam Al-Qur'an)". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.